

Integrasi Dzikir Jahr *La Ilaha Illallah* dalam Mengiringi Jenazah: Tinjauan Hadis Nabawi dan Perspektif Psikologi Kematian

Muhammad Akhnaf, Muhammad Syaikhu, Muhammad Iqbal Ash-Shidqi, Amrullah

Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng, Pascasarjana Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum
akhnafmuhammad17@gmail.com, muhamadsyaikhu341@gmail.com,
muhammadiqbal242012@gmail.com, amrulloh@pps.unipdu.ac.id

Diterima 23 Desember 2024 | Direview 25 Desember 2024 | Diterbitkan 31 Desember 2024

Abstract

Facing death for a Muslim often induces emotional turmoil that affects individual actions, particularly in the process of accompanying the deceased. The practice of reciting dzikir la ilaha illallah is frequently performed to soothe the heart. However, understanding the limitations and impacts of this practice is essential to ensure compliance with Islamic teachings. This study aims to examine the boundaries of reciting dzikir aloud during funeral rites and analyze the effects of dzikir la ilaha illallah on emotional reinforcement, spirituality, and the meaning of death. The research employs a qualitative method with content analysis and literature review approaches. Data were collected through literature searches related to funeral guidance and its psychological impacts. The findings indicate that reciting dzikir jahr la ilaha illallah during funerals is permissible within certain limits. This practice has proven to have a positive impact on enhancing emotional and spiritual aspects, as well as increasing awareness of the meaning of death as a life phase that needs preparation.

Keywords: *Dzikir la ilaha illallah; Accompanying the deceased; Emotions and spirituality; Meaning of death*

Abstract

Menghadapi kematian bagi seorang Muslim seringkali menimbulkan gejala emosi yang mempengaruhi tindakan seseorang, terutama dalam prosesi mengiringi jenazah. Amalan dzikir la ilaha illallah sering dipraktikkan untuk menenangkan hati. Namun, pemahaman mengenai batasan dan dampak praktik ini sangat penting agar sesuai dengan syariat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji batasan dalam mengeraskan dzikir saat mengiringi jenazah dan menganalisis dampak dzikir la ilaha illallah terhadap penguatan emosi, spiritualitas, dan pemaknaan kematian. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan analisis konten dan studi kepustakaan. Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur terkait tuntunan mengiringi jenazah dan dampak psikologisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dzikir jahr la ilaha illallah saat mengiringi jenazah diperbolehkan dengan batas tertentu. Praktik ini terbukti memiliki dampak positif dalam penguatan aspek emosional dan spiritual, serta meningkatkan kesadaran akan makna kematian sebagai fase kehidupan yang perlu dipersiapkan.

Keywords: *Dzikir la ilaha illallah; Mengiringi jenazah; Emosi dan spiritualitas; Makna Kematian*

Pendahuluan

Kematian merupakan fase akhir dari kehidupan manusia yang penuh makna dan pelajaran spiritual. Dalam tradisi Islam, prosesi mengiringi jenazah tidak hanya memiliki dimensi sosial, tetapi juga spiritual, yang bertujuan mengingatkan manusia tentang kehidupan setelah mati.¹ Proses mengiringi jenazah merupakan kewajiban kolektif (fardu kifayah) bagi umat Muslim di suatu wilayah. Meskipun sifatnya kifayah, umat Islam menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti prosesi pengantaran jenazah ke makam. Hal ini didorong oleh pemahaman mereka terhadap hadis-hadis yang berkaitan dengan prosesi tersebut. Terdapat dua hadis utama yang menjadi motivasi dalam pelaksanaan amalan ini di berbagai komunitas Muslim. Pertama, hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Abu Hurairah, yang membahas hak dan kewajiban sesama Muslim. Kedua, hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah, yang menjelaskan pahala besar bagi orang yang mengantarkan jenazah.²

Dalam mengiringi jenazah terdapat beberapa adab yang sudah diatur dalam berbagai hadis

¹Suryani "Tradisi Beras Kuning Dalam Kematian Di Desa Trisono Babadan Ponorogo," *suryani*, diakses 20 November 2024

²Asrul Asrul, Mahatva Yoga Adi Pradana, dan Achmad Dahlan, "Study of Living Hadith on Social Practices in The Framework of The Itba'ul Janazah Tradition in Kauman Village," *Jurnal Living Hadis* 6, no. 2, 2021, 153–69

dan pendapat ulama.³ Salah satunya hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al-Baihaqi menyebutkan bahwa para Sahabat Rasulullah SAW tidak menyukai suara keras di dekat jenazah, baik itu dalam situasi perang maupun saat berdzikir. Para ulama juga berpendapat bahwa mengiringi jenazah secara beramai-ramai dengan suara gaduh dihukumi makruh. Bentuk kegaduhan seperti pembacaan Al-Qur'an, dzikir, atau sholawat yang dilakukan dengan suara keras dianggap tidak sesuai dengan sunnah, yang lebih mengutamakan suasana hening dan perenungan mendalam terhadap kematian.⁴ Akan tetapi hukum yang dimakruhkan terhadap keramaian mengiringi jenazah menurut Imam Al-Mudabighi di dalam kitab Nihayah az-zain itu hanya berlaku di masa awal Islam. Di masa sekarang, hal tersebut diperbolehkan karena telah menjadi syiar bagi kematian.⁵ Pendapat ini menunjukkan adanya perbedaan pandangan terkait praktik dzikir jahr di sekitar jenazah. Namun yang berkembang di beberapa komunitas Muslim dalam melantunkan dzikir jahr, khususnya kalimat La ilaha illallah, saat mengiringi jenazah tetap berlangsung sebagai bagian dari kebiasaan religius.

Dalam praktiknya, aktivitas ini merupakan salah satu amalan yang dianjurkan oleh Rasulullah saw. Beliau kerap mengiringi jenazah dengan berada dibelakangnya sambil melantunkan kalimat tahlil. Hal ini diperkuat oleh hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar, yang menyebutkan bahwa selama prosesi pengantaran jenazah, Rasulullah saw tidak mengucapkan kalimat lain selain La ilaha illallah, baik saat berangkat maupun saat kembali dari pemakaman.⁶ Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Faisal Ahmad Shah, dkk, dalam jurnal berjudul “Hadith Daif dan Palsu dalam Pengurusan Jenazah: Kajian Terhadap Sumber dan Rujukan Masyarakat Islam di Mukim Kutun, Tumpat, Kelantan”, penelitian ini menjelaskan bahwa pada praktik pengurusan jenazah Masyarakat Islam di Kelantan mengamalkannya sesuai dengan hadis-hadis shahih, pandangan madzhab shafi'i bahkan terdapat amalannya yang terindikasi hadis mardud, dhaif, palsu dan berupa amalan yang menjadi adat warisan masyarakat Kelantan. Seperti amalan berupa mengkafani jenazah menggunakan tiga helai kain putih bagi jenazah lelaki dan lima helai bagi jenazah perempuan. Kemudian jenazah yang diletakkan menghadap kiblat semasa dikebumikan dan juga amalan meletakkan pelepah atau menanam pokok di atas kubur, Membaca talqin setelah jenazah dikebumikan, amalan berdoa dan wirid selepas menunaikan shalat jenazah.

Kajian lain juga dilakukan oleh Muh Syarwan Syarif dkk, dalam penelitian “Pelanggaran Lalu Lintas oleh Rombongan Pengantar Jenazah di Jeneponto Perspektif Hukum Islam dan Hukum Pidana”. Penelitian ini berupa studi living yang memberikan pemahaman adanya perbedaan budaya dalam mempraktikkan ritual pengantaran jenazah, serta bagaimana perilaku tersebut dapat menimbulkan masalah sosial jika tidak dilakukan dengan tertib. Penelitian ini juga menekankan pentingnya kesadaran hukum dalam masyarakat untuk mencegah tindakan yang melanggar aturan, seperti ugal-ugalan atau provokasi selama prosesi. Hal ini selaras dengan pandangan Islam yang mengajarkan penghormatan terhadap jenazah melalui perilaku tertib, dzikir, dan bacaan Al-Qur'an. Oleh karena itu, perlunya pendekatan edukasi hukum dan pemahaman agama yang lebih mendalam untuk menciptakan harmoni antara tradisi budaya, aturan hukum,

³Mgr Sinomba Rambe, Waharjani Waharjani, Djamaluddin Perawironegoro, “Pentingnya Pendidikan Akhlak dalam Kehidupan Masyarakat Islam,” *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 5, no. 1 (30 Juni 2023).

⁴Nasikhun Amin, “Hukum Melantunkan Dzikir saat Mengiringi Jenazah,” dalam <https://lirboyo.net/hukum-melantunkan-dzikir-saat-mengiringi-jenazah/> 20 Juli 2024.

⁵Muhammad bin ‘Umar Nawawī al-Jāwī al-Bantānī Iqlīman, al-Tanārī Baldan (al-Mutawaffā: 1316 H), *Nihāyat al-Zayn fī Irshād al-Mubtadi'īn*, (Dār al-Fikr – Bayrūt), §. 153.

⁶Musthofa Musthofa, “Islam Nusantara Dalam Tinjauan Tafsir Iqbal,” *An-Nuba: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, 5, no. 2, 20 Desember 2018, 139–53

dan ajaran Islam dalam mengiringi jenazah.⁷

Sehingga membaca dzikir *Laa ilaha illallah* saat mengiringi jenazah merupakan salah satu praktik yang memiliki makna spiritual mendalam dalam Islam. Namun, pengaruhnya terhadap cara seseorang memaknai kematian dan sejauh mana dzikir ini dapat memperkuat emosi serta spiritualitas individu belum banyak dieksplorasi secara ilmiah. Di tengah keragaman praktik ini terdapat juga perbedaan pandangan antara mereka yang menekankan pentingnya suasana khushyuk tanpa dzikir jahr dan mereka yang memandang dzikir jahr sebagai sarana pengingat kematian sekaligus penguatan iman. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh pembacaan dzikir saat mengiringi jenazah terhadap pemaknaan kematian, serta untuk meneliti dampaknya terhadap penguatan emosi dan spiritualitas individu maupun komunitas. Dengan mengintegrasikan pendekatan hadis tematik dan psikologi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai hubungan antara praktik dzikir dan pembentukan kesadaran spiritual dalam menghadapi kematian.

Dzikir Jahr La Ilaha Illallah dalam Mengiringi Jenazah

Dzikir Jahr terbentuk dari dua suku kata Bahasa arab yaitu Dzikir dan jahr. Secara etimologis, Dzikir diambil dari bahasa arab dzakara yang berarti mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti, ingatan. Atau menyebutkan sesuatu dengan lisan atau di dalam hati. Sedangkan secara istilah dzikir adalah ingatan atau suatu latihan spiritual yang bertujuan untuk menyatakan kehadiran Tuhan seraya membayangkan wujud-Nya atau suatu metode yang digunakan untuk mencapai konsentrasi spiritual⁸ dan jahr diambil dari kata jahara yang berarti menjadi terang, tersiar, mengumumkan dan mengeraskan suara.⁹ Sekelompok fuqaha mendefinisikan 'Jahr' sebagai esensi suara yang keluar dengan jelas terdengar.¹⁰ Sebagian fuqaha dalam melakukan jahr harus memperhatikan kadar suara dan tidak lebih tinggi dari batas yang wajar sehingga tidak sampai pada tingkatan teriakan.¹¹ Sehingga dzikir jahr La Ilaha Illallah adalah dzikir dengan jahr ataupun gerakan dengan lantunan La Ilaha Illallah.

Allah swt menyuruh kita untuk senantiasa berdzikir, karena dengan berdzikir hati dijamin menjadi lebih tenang sebagaimana firman Allah dalam surah Ar-Ra'd ayat 28: "Orang-orang yang beriman hatinya menjadi tenang dengan mengingat Allah swt. ketahuilah hanya dengan mengingat Allah swt hati menjadi tenang." Maka Sebagai umat muslim tentunya sangat tidak asing di telinga kita akan kalimat dzikir La Ilaha Illallah tersebut karena selalu dikumandangkan minimal sebanyak 5 waktu sholat yang terus diulang-ulang menunjukkan kalimat tersebut begitu pentingnya dalam dunia keislaman yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan kita. Kalimat La Ilaha Illallah adalah kalimat yang agung dan inti dari Islam. Kalimat ini berarti tiada sesuatu yang berhak diibadahi kecuali Allah. Kalimat ini tersusun dari empat kata, yaitu laa (menafikan), ilaah (sesembahan), illa (pengecualian), dan Allah (sesembahan yang benar). Dengan mengucapkan dan melaksanakan kalimat ini, seseorang menjadi seorang muslim.

Ada banyak alasan yang menjadi pegangan kita kenapa dzikir tersebut begitu mulia dalam pandangan kita, diantaranya penjelasan dari sahabat jabir yang mendengar langsung dari

⁷Muhammad Syarwan Syarif dan Marilang Marilang, "Pelanggaran Lalu Lintas oleh Rombongan Pengantar Jenazah di Jeneponto Perspektif Hukum Islam dan Hukum Pidana," *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab*, 9 Juni 2021.

⁸Muhammad Anas Ma'arif dan Muhammad Husnur Rofiq, "Dzikir Dan Fikir Sebagai Konsep Pendidikan Karakter: Telaah Pemikiran Kh. Munawwar Kholil Al-Jawi," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1, 1 Juli 2019, 1–20.

⁹A.W.Munawwir, kamus Al Munawwir Arab-Indonesia, 218.

¹⁰Thabathabai Yazdi, al-'Urwah al-Wutsqā (Muhassya), jld. 2, 510.

¹¹Thabathabai Yazdi, al-'Urwah al-Wutsqā (Muhassya), jld. 2, 511.

Rasulullah Saw yang bersabda: “Sebaik-baik dzikir adalah “La Ilaha Illallah”.¹² Dan juga hadis dari “Dari sahabat Ali RA bahwa Rasulullah Saw pernah bersabda: Sebaik-baik ucapan yang aku dan para nabi sebelumku ucapkan pada sore Hari Arafah adalah: "Tiada Tuhan selain Allah".¹³ Dan juga dari sahabat Abdullah yang menegaskan bahwa keutamaan kalimat tersebut Ketika diucapkan di akhir ucapannya seorang muslim adalah diharamkan neraka baginya¹⁴ dan juga kalimat tersebut juga diakui oleh banyak kalangan sebagai kuncinya surga bahkan tujuan diciptakannya surga adalah bagi mereka yang menerima kalimat ini dan neraka diperuntukkan bagi mereka yang menolak kalimat La Ilaha Illallah sebagaimana penuturan Gus Baha dalam pengajiannya.¹⁵ Sehingga menjadi jelaslah bahwa Ucapan ini begitu sakral dalam hati kaum muslimin.

Namun dalam hal ini penulis akan mengarahkan dzikir ini pada satu keadaan khusus yaitu Ketika menggiring jenazah karena dua hal ini adalah perkara yang sakral Dimana satunya sebagai gerbang menuju alam setelah kematian dan satunya sebagai kuncinya ketenangan hidup setelahnya.

Studi Hadis tematik

Studi Hadis tematik biasanya diistilahkan dengan kajian maudhu’I yang diambil dari kata maudhu’ sebagai bentuk isim ma’ful dari kata wadha’a yang artinya masalah atau pokok permasalahan.¹⁶ Sedangkan kajian maudhu’i sendiri yaitu mengumpulkan hadis-hadis yang terkait dengan satu topik atau satu tujuan kemudian disusun sesuai dengan asbāb al-wurūd dan pemahamannya yang disertai dengan penjelasan, peng-ungkapan dan penafsiran tentang masalah tertentu.¹⁷

Maka dalam hal ini penulis akan menelusuri hadis-hadis yang berkaitan dengan mengeraskan dzikir La Ilaha Illallah saat mengiringi jenazah menuju kuburan yang diurutkan dari hadis paling umum sampai hadis yang spesifik dalam penjelasan ini dengan rinciannya yang kemudian dihubungkan dengan psikologi kematian.

Psikologi Kematian

Psikologi kematian adalah salah satu cabang dari psikologi yang mempelajari kematian, pengalaman mati, dan emosi terkait kematian seperti kecemasan, ketakutan, dan kebahagiaan. Bidang ini mengkaji berbagai aspek kematian serta reaksi individu terhadapnya, menjadikannya dapat dipahami melalui pendekatan psikologis.¹⁸ Ilmu psikologi kematian, yang merupakan cabang dari psikologi, tidak memiliki satu pencetus tunggal. Namun, terdapat beberapa tokoh penting yang berkontribusi signifikan dalam pengembangan bidang ini, diantaranya : Elisabeth Kübler-Ross, Sigmund Freud, Ernest Becker hingga tokoh psikologi kontemporer di Indonesia Komaruddin Hidayat. Salah satu kontribusinya, Komaruddin Hidayat berupaya untuk memperdalam pemahaman melalui dimensi spiritual mengenai kematian dan pengaruhnya terhadap individu serta masyarakat.¹⁹

¹²Muhammad bin isa, Al-Jami’ Al-Kabiir - Sunan At-Tirmidzi, 3/325.

¹³Sulaiman bin Ahmad At-thabrani, Ad-Dua’ Li At-Thabrani, 1/273.

¹⁴Abu bakar bin Abu Syaibah, Al-Kitab Al-Mushonaf Fi Al-Ahadits wa Al-Atsar, 2/447.

¹⁵Gus Baha, sc. 9:50-10:30.

¹⁶A.W.Munawwir, Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia, hlm 1565.

¹⁷“Studi Hadis Tematik | Al-Bukhari : *Jurnal Ilmu Hadis*,” 3.

¹⁸Anas Ahmadi, “Narasi Kematian Dalam Fiksi Indonesia Modern: Perspektif Psikologi Kematian,” (*Jurnal Bahasa Lingua Scientia* 11, no. 1 (4 Juni 2019)), 2.

¹⁹Sal Sabillah Nikmatas Solikah dan Muktafi Muktafi, “Menyikapi Kematian Dengan Optimisme: Studi Komparasi Pemikiran Jalaludin Rakhmat Dan Komaruddin Hidayat,” (*Journal of Ushuluddin and Islamic Thought* 1, no. 2 (1 Desember 2023)), 243–60.

Sehingga teori ini menggali tentang mental, pikiran, serta perilaku dari manusia bagaimana alur pemikiran dari manusia bekerja dan juga semua penyebab dari perilaku dan tindakan manusia ketika dihadapkan dengan kematian, baik ketika melihat kematian orang lain atau orang terdekat ataupun ketika menghadapi tanda-tanda yang mendekati pada kematian, karena secara naluriah, manusia akan menghindari sesuatu yang menakutkan atau sesuatu yang membuatnya tidak nyaman. Dan oleh karena kematian mengandung akan ketidakpastian dan juga manusia terlanjur dimanjakan dengan aneka kenikmatan duniawi yang telah dipeluknya erat-erat sedangkan kematian adalah akhir dari segala kesenangan dan kenikmatan tersebut.²⁰

Karena jika dilihat secara psikologis, sesungguhnya manusia itu menolak kematian. Karena kematian dihubungkan oleh rasa sakit dan celaka maka hal tersebut menjadi bayangan ketakutan dalam benak manusia. Hal-hal inilah yang akhirnya mempengaruhi nafs (sinerginya ruh dan jasad) merasa tak terpenuhi sehingga membuat seseorang bertindak hal-hal yang rasional ataupun irrasional. maka dalam Psikologi Islam, manusia memiliki naluri untuk beragama. Naluri ini mendorong manusia untuk mengagungkan dan mensucikan sesuatu. Hal ini dilakukan manusia sebagai bentuk pengalihan terhadap nafs yang tidak terpenuhi.²¹

Metode

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan teknik content analysis dan library research. Salah satu karakteristik dari metode kualitatif adalah mengumpulkan berbagai sumber yang relevan dengan fokus masalah penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (library research) yang hanya berfokus pada sumber-sumber tertulis. Data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber kemudian dianalisis sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dengan kata lain. Konten yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi penelusuran literatur yang relevan terkait tuntunan mengiringi jenazah dan dampak psikologisnya.

Pembahasan

Kajian Tematik Hadis-Hadis Tentang Mengeraskan Bacaan Ketika Mengiringi Jenazah

Dalam kajian tematik hadis-hadis tentang mengeraskan bacaan saat mengiringi jenazah, penulis menemukan sejumlah hadis yang memberikan panduan dan petunjuk terkait amalan ini. Hadis-hadis tersebut mencakup berbagai aspek, diantaranya :

Pertama, Larangan bersuara ketika mengiringi jenazah

حَدَّثَنَا هَارُونَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ، ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَرْبُ يَعْنِي ابْنَ شَدَّادٍ، حَدَّثَنَا يَحْيَى، حَدَّثَنَا بَابُ بْنُ عَمِيرٍ، حَدَّثَنَا رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا تَتَّبِعِ الْجَنَازَةَ بِصَوْتٍ وَلَا نَارٍ» زَادَ هَارُونَ: «وَلَا يَمْشِي بَيْنَ يَدَيْهَا»²²

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Harun bin Abdullah telah menceritakan kepada kami Abdushshamad, dan telah dirivayatkan dari jalur yang lain: Telah menceritakan kepada kami Ibnu Al Mutsanna Telah menceritakan kepada kami Abu Daud mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Harb bin Syaddad, telah menceritakan kepada kami Yahya telah menceritakan kepadaku Bab bin 'Umair, telah menceritakan kepadaku seorang laki-laki dari penduduk Madinah, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Tidak boleh jenazah diiringi dengan suara dan api."

²⁰Mega Herdina, “Konsep Komaruddin Hidayat Tentang Terapi Ketakutan Terhadap Kematian,” (*Jurnal Studia Insania* 1, no. 2 (31 Oktober 2013)), 117–29.

²¹Muh Amin Arqi, “Kematian Menurut Islam Wetu Telu Ditinjau Dari Perspektif Psikologi Islam,” (*Jurnal Psikologi Islam* 5, no. 1 (27 Juni 2018)), 37—44.

²²Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats bin Ishaq bin Bashir bin Syaddad bin Amr Al-Azdiy Al-Sijistani, Sunan Abi Dawud, (Penerbit: Al-Maktabah Al-'Ashriyyah, Beirut), Jilid 3, 203.

Harun menambahkan; dan tidak boleh ada yang berjalan di depannya.”

Hadis ini terdapat pada kitab Sunan Abi Dawud dengan nomor hadis 3171 yang memiliki dua jalur periwatyan yaitu oleh Harun bin Abdullah dan Ibnu Al Mutsanna. Hadis ini memiliki 10 rawi yang meriwayatkan diantaranya : (1) Abu Hurairah adalah sahabat Nabi memiliki nama asli Abdurrahman bin Shakhr. (2) Abihi yang berstatus mubham. (3) Lelaki dari penduduk Madinah yang berstatus mubham. (4) Bab bin 'Umair dinilai oleh Ibnu Hajar maqbul. (5) Yahya mendapat nilai dari Ibnu Hajar Tsiqah tsabit. (6) Harb bin Syaddad dinilai oleh Ibnu Hajar Tsiqah. (7) Abu Daud dinilai oleh Ibnu Hajar Tsiqah hafid gholath fi ahadis. (8) Ibnu Al Mutsanna dinilai oleh Ibnu Hajar Tsiqah tsabit. (9) Abdushshamad dinilai oleh Ibnu Hajar Shaduq. (10) Harun bin Abdullah dinilai oleh Ibnu Hajar Tsiqah. Dengan hal ini kualitas hadis ini dilihat melalui sanadnya terdapat dua rawi yang majhul dan maqbul maka hadis ini merupakan hadis dhoif.

Abu Dawud telah menyebutkan dalam hal ini hadis dari Abu Hurairah, yang merupakan hadis yang tidak dapat dipastikan kebenarannya dari Rasulullah saw, tetapi maknanya benar. Tidak boleh dikatakan bahwa jika hadis tersebut lemah, maka maknanya juga tidak dapat diterima, karena pada dasarnya tidak demikian. Adanya hal tersebut termasuk dalam bid'ah yang terlarang. Sedangkan yang berkaitan dengan suara, yaitu ratapan, telah ditegaskan haramnya, dan ada banyak hadis dari Rasulullah saw yang melarangnya.²³

Kedua, Nabi mengiringi jenazah dengan membaca kalimat laa ilaaha illallah

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ نَاجِيَةَ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ أَبِي حَمِيدٍ، حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرَةَ عَبْدُ الْعَظِيمِ بْنُ حَبِيبٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ ابْنِ عَمْرِو قَالَ: لَمْ يَكُنْ يَسْمَعُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهُوَ يَمْشِي خَلْفَ الْجَنَازَةِ إِلَّا قَوْلَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، مَبْدِيًا وَرَاجِعًا.²⁴

Artinya : “telah menceritakan kepada kami Yahya bin Abdurrahman bin Najiyah, Ibrahim bin Abi Hamid, Abu Bakrah Abdul Azim bin Habib, telah menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Abdullah bin Dinar, dari ayahnya, dari Ibnu Umar, yang berkata: "Tidak ada yang terdengar dari Rasulullah saw saat beliau berjalan di belakang jenazah, kecuali ucapan: laa ilaaha illallah, baik saat pergi maupun saat kembali."

Hadis ini terdapat pada kitab Al Kamil fi Dhu'afa ar rijal dengan nomor hadis 110. Hadis ini memiliki 6 rawi yang meriwayatkan, diantaranya : (1) Ibnu Umar adalah sahabat Nabi saw. (2) Abihi atau Abdullah bin Dinar dinilai oleh Ibnu Hajar Tsiqah. (3) Abdurrahman bin Abdullah bin Dinar dinilai oleh Abu Muhammad Attamimi Fihl layyin. (4) Abu Bakrah Abdul Azim bin Habib dinilai oleh Ibnu Hibban rubama kholaf. (5) Ibrahim bin Abi Hamid dinilai muttahaam bil wadh'i. (6) Yahya bin Abdurrahman bin Najiyah dinilai majhul al hal. Ibnu 'adi dalam kitab al kamilnya menyebutkan bahwa tidak ditemukan riwayat lain kecuali dengan jalur ini. Dengan adanya perawi yang muttahaam bil wadh'i dan majhul al hal maka hadis ini termasuk hadis munkar.

Walaupun status hadis tersebut dinilai Dhoif karena sanadnya, namun maknanya tidak menyalahi syariat. Hal tersebut dapat kita fahami dari maknanya yang menunjukkan Nabi Saw ketika membaca laa ilaaha illallah tersebut adalah saat dibelakang jenazah yang secara naluriah manusia akan mengingat sesuatu yang berkaitan dengan apa yang sedang dia lihat dan dianggap tidak asing. Dalam hal ini Nabi berarti mengingat kematian sebagai pemutus kenikmatan di dunia dan gerbang menuju sang pencipta sebagaimana dalam satu sabda Beliau dari jalur Abu Hurairah: “Perbanyaklah oleh kalian mengingat pemutus kenikmatan yaitu kematian²⁵ dengan menggunakan sebaik-baik Dzikir yaitu laa ilaaha illallah.²⁶

²³Abdul Muhsin bin Hamad bin Abdul Muhsin bin Abdullah bin Hamad Al-Abbad Al-Badr, *Syarah Sunan Abi Dawud*, Jilid 367, Halaman 33.

²⁴Abu Ahmad bin Adi Al-Jurjani, *Al-Kamil fi Dhu'afa Al-Rijal*, (Penerbit: Al-Kutub Al-'Ilmiyah, Beirut), Jilid 1, Hal 437.

²⁵Abu Abdullah Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, 1 (Muassasah Ar-Risalah, 2001), 13/301.

²⁶Muhammad bin isa, *Al-Jami' Al-Kabiir - Sunan At-Tirmidzi* (Beirut: Daar Al-ghorb Al-Islami, t.t.), 3/325.

Ketiga, Allah menyukai ketenangan dan kekhusyukan dalam menghadiri jenazah
 حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ هَاشِمٍ الْبَغَوِيُّ، ثنا أَمِيَّةُ بْنُ سِنطَامٍ، ثنا مُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، ثنا ثَابِتُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ رَجُلٍ، عَنْ
 زَيْدِ بْنِ أَرْقَمٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُحِبُّ الصَّمْتَ عِنْدَ ثَلَاثٍ؛ عِنْدَ تِلَاوَةِ
 الْقُرْآنِ، وَعِنْدَ الرَّحْفِ، وَعِنْدَ الْجَنَازَةِ.²⁷

Artinya : telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Hasyim al-Baghawi, dia berkata: 'Umayyah bin Bistam, dari Mu'tamir bin Sulaiman, dari Tsabit bin Zaid, dari seorang lelaki, dari Zaid bin Arqam, bahwa Nabi saw bersabda: "Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla mencintai kesunyian dalam tiga keadaan: saat membaca Al-Qur'an, saat berperang, dan saat menghadiri jenazah."

Hadis ini terdapat pada kitab Al mu'jam al Kabir li at tabrani dengan nomor hadis 5130. Hadis ini memiliki 6 rawi yang meriwayatkan, diantaranya : (1) Zaid bin Arqam adalah sahabat Nabi saw. (2) seorang lelaki berstatus mubham. (3) Tsabit bin Zaid dinilai Tsiqah tsabit. (4) Mu'tamir bin Sulaiman dinilai oleh Ibnu Hajar Tsiqah. (5) 'Umayyah bin Bistam dinilai oleh Ibnu hajar Shaduq. (6) Ibrahim bin Hasyim al-Baghawi dinilai Tsiqah. Ibnu Al jauzi berkata: dari Imam Ahmad bin Hambal laisa bi shohih, dan Ibnu Hajar mengatakan bahwa dalam sanadnya terdapat perawi yang tidak disebutkan Namanya dan majhul. Ini adalah sanad yang lemah karena kemajhulan tabi'in, tetapi matannya memiliki syahid dari hadis Abu Musa Al-Asy'ari, yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam Sunannya dan beliau tidak mengkritiknya, sehingga hadis ini dianggap sah untuk diamalkan dan dijadikan hujjah.²⁸

Sesungguhnya Allah swt menyukai kesunyian pada tiga hal, yaitu diam di saat tidak ada kebutuhan untuk berbicara. Pertama, pada saat membaca Al-Qur'an, yaitu ketika membaca salah satu ayatnya agar dapat merenungkan maknanya dan memikirkan hukum-hukumnya. Allah berfirman: {Dan apabila Al-Qur'an dibacakan, maka dengarkanlah dan diamlah}. Kedua, pada saat berperang, yaitu ketika bertemu barisan dalam jihad, karena kesunyian lebih menakutkan dan menimbulkan rasa gentar. Oleh karena itu, Rasulullah saw membenci suara saat berperang, seperti yang akan dijelaskan. Hal ini karena orang yang diam dan tidak berbicara lebih menakutkan dan mengesankan. Ketiga, pada saat menghadiri jenazah, yaitu saat berjalan bersama jenazah, memandikannya, shalat atasnya, dan mengantarkannya hingga dimakamkan. Oleh karena itu, Rasulullah saw ketika menghadiri jenazah lebih banyak diam dan berbicara pada dirinya sendiri. Dan ketika mengikuti jenazah, beliau menunjukkan kesedihan dan mengurangi bicara. Hal ini tidak bertentangan dengan sabda yang menganjurkan untuk memperbanyak ucapan La ilaha illallah pada jenazah, karena maksudnya adalah diucapkan secara lirih.²⁹

Korelasi antar hadis

No	Hadis	Keterangan
1	«لا تتبع الجنابة بصوت ولا نار» زاد هارون: «ولا يمشى بين يديها»	menunjukkan larangan umum terhadap mengikuti jenazah dengan bersuara.

²⁷Abu Al-Qasim Al-Thabrani, *Al-Mu'jam Al-Kabir*, Penerbit: Maktabah Ibn Taymiyyah, Kairo), Jilid 5, 213.

²⁸Abu al-Abbas Syihab al-Din, *Ittibaf al-Khayrah al-Mahrab bi Zawa'id al-Musanid al-'Asyarab*. (Penerbit: Dar al-Watan lil-Nasyr, Riyadh), 1420 H, Jilid 5, 147.

²⁹Zainuddin Muhammad, *Faid Al-Qadir Syarah Al-Jami' Al-Shaghir*, (Penerbit: Al-Maktabah Al-Tijariyah Al-Kubra, Mesir), 1356 H, Jilid 2, 288.

2	لم يكن يسمع من رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وهو يمشي خلف الجنازة إلا قول: لا إله إلا الله، مبدياً وراجعاً.	menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw mengucapkan "La ilaha illallah" saat mengiringi jenazah, dan dengan adanya riwayat ini menunjukkan bahwa suara Nabi pada waktu itu dapat terdengar oleh para sahabat. Suara yang terdengar berarti tidak pelan, dan ini menjadi spesifikasi untuk hadis pertama serta menetapkan batas minimum untuk suara.
3	إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُحِبُّ الصَّمْتَ عِنْدَ ثَلَاثٍ؛ عِنْدَ تِلَاوَةِ الْقُرْآنِ، وَعِنْدَ الرَّحْفِ، وَعِنْدَ الْجَنَازَةِ.	menunjukkan bahwa Allah swt menyukai ketenangan dan khusyuk saat mengiringi jenazah, dan ini menjadi prinsip untuk tetap menjaga ketertiban dan tidak mengganggu ketenangan selama pengiringan jenazah.

Integrasi Psikologi terhadap Mengeraskan Bacaan Dzikir Ketika Mengiringi Jenazah

Dalam ajaran Islam Dzikir jahr La Ilaha Illallah bukan hanya sebuah bentuk ibadah, tetapi juga memiliki fungsi multidimensi. Secara psikologis, dzikir ini membantu pengiring jenazah dan keluarga yang berduka mengatasi kecemasan terhadap kematian dan menemukan ketenangan hati di tengah suasana duka. Hal ini menunjukkan bahwa dzikir memiliki peran yang signifikan tidak hanya dalam konteks religius, tetapi juga dalam mendukung kesehatan mental individu yang berhadapan langsung dengan kematian. Dalam bukunya yang berjudul Psikologi Kematian, Komaruddin Hidayat menjelaskan sejumlah terapi untuk mengubah ketakutan yang bersifat destruktif terhadap kematian menjadi ketakutan yang konstruktif. Ketakutan konstruktif ini tidak hanya berfungsi sebagai respons emosional semata, tetapi juga mampu memotivasi seseorang untuk memperbaiki perilaku dan meningkatkan kualitas hidupnya.³⁰

Komaruddin Hidayat mengidentifikasi beberapa langkah utama yang dapat ditempuh untuk mentransformasi rasa takut terhadap kematian menjadi sikap optimis dan penuh makna. Langkah pertama adalah dengan mendekatkan diri kepada Allah melalui dzikir. Dzikir memiliki kekuatan untuk menciptakan efek relaksasi yang mampu meredakan ketegangan dan mengurangi tingkat stres dan sekaligus mendatangkan ketenangan jiwa, seperti bacaan dzikir La ilaha illallah yang memiliki arti tiada tuhan yang pantas disembah kecuali Allah swt.³¹ Pengakuan terhadap keberadaan Tuhan, khususnya keyakinan hanya kepada Allah, menjadi inti dari keimanan seseorang. Individu yang memiliki spiritualitas yang kuat cenderung memiliki keyakinan mendalam kepada Tuhannya. Keyakinan ini memberikan mereka kemampuan untuk melihat setiap peristiwa, termasuk yang tidak menyenangkan, dengan sudut pandang yang lebih positif. Dengan keyakinan tersebut, individu mampu mengelola stres dengan lebih baik, menghadapi tantangan hidup dengan lebih tenang, serta mempercepat proses pemulihan kesehatan mental dan fisik, sekaligus memperkuat daya tahan psikologis mereka.³²

Langkah kedua dalam melantunkan Dzikir hendaknya dapat memicu refleksi mendalam tentang makna hidup. Dalam psikologi kematian, momen ini dikenal sebagai death awareness,

³⁰Mega Herdina, "Konsep Komaruddin Hidayat Tentang Terapi Ketakutan Terhadap Kematian," (*Jurnal Studia Insania* 1, No. 2 (31 Oktober 2013)), 117–29.

³¹Muhimmatul Hasanah, "Stres Dan Solusinya Dalam Perspektif Psikologi Dan Islam," (*Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (Insud) Lamongan* 13, No. 1 (1 Maret 2019)), 104–16.

³²Hasanah.

yaitu kesadaran terhadap kefanaan hidup yang mampu mendorong individu untuk melakukan refleksi mendalam. Pemaknaan hidup seseorang sangat berkaitan dengan seberapa dalam penghayatan agamanya. Semakin kuat penghayatan seseorang terhadap nilai-nilai agama, semakin dalam pula makna yang ia temukan dalam hidupnya. Komaruddin Hidayat menekankan bahwa hidup akan menjadi bermakna selama kita memberikan makna kepadanya, meskipun makna tersebut terbatas pada dimensi kehidupan duniawi. Namun, di tengah masyarakat modern, salah satu penyebab utama munculnya berbagai masalah adalah hilangnya atau kurangnya makna dalam kehidupan, yang sering kali berakar pada kekeringan spiritual dan lemahnya pemahaman terhadap tujuan hidup.³³

Dzikir memiliki berbagai manfaat yang berhubungan dengan kesehatan mental. Di antaranya, dzikir dapat menghilangkan kerisauan, mendatangkan kegembiraan dan kesenangan, serta menghalangi lisan seseorang dari melakukan ghibah, berbohong, dan perbuatan buruk lainnya. Dalam konteks ini, membaca dzikir *Laa ilaaha illallah* menjadi salah satu solusi yang efektif untuk mengalihkan perilaku seseorang dalam menyikapi kematian. Dengan melibatkan diri dalam dzikir, individu dapat menemukan ketenangan dan kedamaian dalam menghadapi momen yang sulit tersebut.

Kesimpulan

Membaca dzikir dapat memberikan rasa tenang, tidak hanya bagi keluarga yang ditinggalkan tetapi juga bagi peserta prosesi dengan tetap menjaga batasan volume suara. Ini dapat menjadi alat untuk mengatasi kesedihan dan kehilangan. Dari perspektif psikologi kematian, praktik ini dapat membantu individu dalam menghadapi kematian. Mengeraskan dzikir dapat menjadi cara untuk mengalihkan perhatian dari rasa sakit emosional dan menciptakan ruang untuk refleksi dan penerimaan. Dengan integrasi hadis tematik dan psikologi kematian, penelitian ini dapat mengungkap bagaimana praktik dzikir tersebut memberi dampak positif baik bagi individu maupun komunitas dalam menghadapi kematian

Daftar Pustaka

- Abu Dawud, Sulaiman bin Al-Asy'ats bin Ishaq bin Bashir bin Syaddad bin Amr Al-Azdiy Al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, Penerbit: Al-Maktabah Al-'Ashriyyah, Beirut.
- A.W.Munawwir. *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia*
- Abdul Muhsin bin Hamad bin Abdul Muhsin bin Abdullah bin Hamad Al-Abbad Al-Badr, *Syarab Sunan Abi Dawud*
- Abu Ahmad bin Adi Al-Jurjani, *Al-Kamil fi Dh'u'afa Al-Rijal*, Penerbit: Al-Kutub Al-'Ilmiyah, Beirut
- Abu Abdullah Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, Muassasah Ar-Risalah, 2001.
- Abu Al-Qasim Al-Thabrani, *Al-Mu'jam Al-Kabir*, Penerbit: Maktabah Ibn Taymiyyah, Kairo
- Abu al-Abbas Syihab al-Din, *Ittihaf al-Khayrah al-Mabrah bi Zawa'id al-Musamid al-'Ayyarah*. Penerbit: Dar al-Watan lil-Nasyr, Riyadh
- Abu bakar bin Abu Syaibah, *Al-Kitab Al-Mushonaf Fi Al-Abadits wa Al-Atsar*, 2/447. *Gus Baba*, sc. 9:50-10:30.
- Anas, Ahmadi. "Narasi Kematian Dalam Fiksi Indonesia Modern: Perspektif Psikologi Kematian," *Jurnal Bahasa Lingua Scientia* 11, no. 1 (4 Juni 2019).
- Asrul Asrul, Mahatva Yoga Adi Pradana, dan Achmad Dahlan, "Study of Living Hadith on Social Practices in The Framework of The Itba'ul Janāzah Tradition in Kauman Village," *Jurnal*

³³Herdina, "Konsep Komaruddin Hidayat Tentang Terapi Ketakutan Terhadap Kematian."

- Living Hadis 6, no. 2* (2021)
- Arqi, Muh Amin. “Kematian Menurut Islam Wetu Telu Ditinjau Dari Perspektif Psikologi Islam,” *Jurnal Psikologi Islam 5, no. 1*, 27 Juni 2018
- Muhimmatul, Hasanah. “Stres Dan Solusinya Dalam Perspektif Psikologi Dan Islam,” *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) (Lamongan 13, no. 1* (1 Maret 2019
- Mega, Herdina. “Konsep Komaruddin Hidayat Tentang Terapi Ketakutan Terhadap Kematian,” *Jurnal Studia Insania 1, no. 2*, 31 Oktober 2013
- Mgr Sinomba Rambe, Waharjani Waharjani, Djamaluddin Perawironegoro. “Pentingnya Pendidikan Akhlak dalam Kehidupan Masyarakat Islam,” *Tadarus Tarbany: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan 5, no. 1* (30 Juni 2023
- Musthofa. “Islam Nusantara Dalam Tinjauan Tafsir Izwaji,” *An-Nuba: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial 5, no. 2* (20 Desember 2018
- Muhammad Anas Ma`arif dan Muhammad Husnur Rofiq, “Dzikir Dan Fikir Sebagai Konsep Pendidikan Karakter: Telaah Pemikiran Kh. Munawwar Kholil Al-Jawi,” *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam 5, no. 1* (1 Juli 2019
- Muhammad Syarwan Syarif dan Marilang Marilang. “Pelanggaran Lalu Lintas oleh Rombongan Pengantar Jenazah di Jeneponto Perspektif Hukum Islam dan Hukum Pidana,” *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab*, (9 Juni 2021
- Muhammad bin isa, *Al-Jami' Al-Kabiir - Sunan At-Tirmidzi*. Beirut: Daar Al-ghorb Al-Islami, t.t.
- Muhammad bin `Umar Nawawī al-Jāwī al-Bantānī Iqlīman, al-Tanārī Baldan (al-Mutawaffā: 1316 H), *Nihayāt al-Zayn fī Irshād al-Mubtadi'īn*, Dār al-Fikr – Bayrūt.
- Nur Farha Muhammad Faleh Lai dan Faisal Ahmad Shah, “Hadith Daif Dan Palsu Dalam Pengurusan Jenazah: Kajian Terhadap Sumber Dan Rujukan Masyarakat Islam Di Mukim Kutan, Tumpat, Kelantan: Weak and Fabricated Hadith in Funeral Rituals: A Study of Muslim Community Sources and References in Kutan Area, Tumpat, Kelantan,” *Jurnal Usuluddin 48, no. 2* (31 Desember 2020
- Nasikhun, Amin. “Hukum Melantunkan Dzikir saat Mengiringi Jenazah,” dalam <https://lirboyo.net/hukum-melantunkan-dzikir-saat-mengiringi-jenazah/20> Juli 2024.
- Sal Sabillah Nikmatul Solikah dan Muktafi Muktafi, “Menyikapi Kematian Dengan Optimisme: Studi Komparasi Pemikiran Jalaludin Rakhmat Dan Komaruddin Hidayat,” *Journal of Ushuluddin and Islamic Thought 1, no. 2* (1 Desember 2023).
- Suryani “Tradisi Beras Kuning Dalam Kematian Di Desa Trisono Babadan Ponorogo,” suryani, diakses 20 November 2024,
- “Studi Hadis Tematik | Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis,” 3.
- Sulaiman bin Ahmad At-thabrani, *Ad-Dua' Li At-Thabrani*, 1/273.
- Thabathabai Yazdi, *al-'Urwah al-Wutsqā (Muhassayā)*.
- Zainuddin, Muhammad. *Faid Al-Qadir Syarah Al-Jami' Al-Shaghir*. Penerbit: Al-Maktabah Al-Tijariyah Al-Kubra, Mesir.
- Zuhdi, Darmiyati. Wiwiek Afifah. *Analisis Konten Etnografi & Grounded Theory dan Hermeneutika dalam Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Murdan. “Pluralisme Hukum (Adat Dan Islam) Di Indonesia” *Mabkamah: Jurnal Kajian Hukum Islam Vol 1 No 1* (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, 2016.